

BAB I

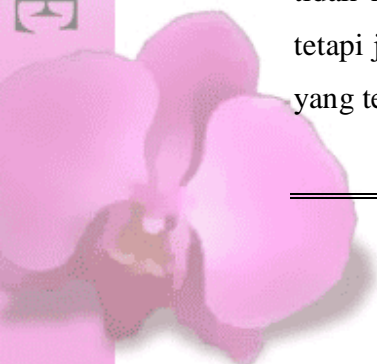
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di perkembangan zaman yang semakin pesat ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu banyak individu yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi guna mendapatkan ilmu yang lebih banyak.

Saat ini banyak perusahaan yang memerlukan tenaga di bidang ekonomi khususnya di bidang akuntansi. Keahlian di bidang akuntansi ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaannya. Akan tetapi perusahaan-perusahaan ini khawatir tentang tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki seseorang saat bekerja di perusahaannya. Apakah individu ini benar-benar paham tentang akuntansi atau hanya sekedar tahu akan akuntansi tersebut. Menurut Sundem (1993) (dalam Nuraini, 2007) kekhawatiran akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi dikarenakan banyak perguruan tinggi yang tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup.

Menurut Yuniani (2010) tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah - mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai - nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.



Pemahaman akuntansi ini merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami tentang akuntansi, seberapa paham seseorang dengan materi- materi akuntansi yang telah diberikan. Seseorang dapat dikatakan paham akuntansi apabila dia bisa menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari-hari maupun saat dia bekerja. Seseorang yang paham dengan akuntansi akan menjadi seorang akuntan profesional saat sudah bekerja, akan tetapi seseorang yang tidak paham dengan akuntansi karena hanya menghafal materi dan kemudian lupa dengan materi yang telah diterima mereka tidak akan menjadi seorang akuntan yang profesional saat bekerja. Pemahaman akuntansi ini tidak hanya memahami angka-angka, penjumlahan dan pengurangan saja tetapi juga harus paham akan materi atau teori-teori yang telah diberikan atau dipelajari karena butuh penalaran. Tingkat pemahaman akuntansi ini dapat dilihat melalui beberapa factor yaitu kecerdasan emosional, perilaku belajar dan kepercayaan diri.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Goleman, dalam Wiyono, 2011). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan social.

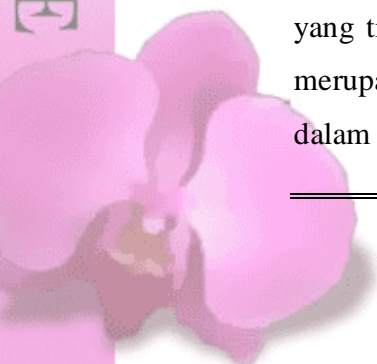
Jadi, Kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain (empati) dan mampu atau bisa membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka mereka cenderung berhasil di kehidupan mereka karena mereka bisa memotivasi diri mereka sendiri, mengenali emosi mereka, mengelola emosi nya, mengenali emosi orang lain dan dapat membina kerja sama dengan orang lain, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional mereka cenderung lemah dalam kehidupannya karena mereka tidak bisa mengenali emosi mereka dan mengelola atau mengendalikan emosi



mereka apalagi mereka mengenali emosi orang lain bahkan mereka cenderung tidak bisa membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain dalam kehidupannya

Factor lainnya setelah kecerdasan emosional adalah perilaku belajar. Perilaku belajar mahasiswa dapat dilihat ketika mereka akan menghadapi ujian, saat mengikuti pelajaran di kelas, seberapa sering membaca buku pelajaran dan seberapa sering berkunjung ke perpustakaan kampus untuk meminjam buku. Hal-hal tersebut merupakan factor yang memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku belajar. Menurut Smith (2001) belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Jadi, perilaku belajar ini merupakan kebiasaan seseorang untuk belajar yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menyebabkan seseorang terbiasa belajar secara otomatis atau spontan. Perilaku belajar ini dapat terwujud dengan baik apabila seseorang sadar akan tanggung jawab nya untuk belajar, baik di rumah maupun di perkuliahan. Akibat dari perilaku belajar yang baik ini adalah seseorang yang sebelumnya tidak paham atau mengerti dengan suatu hal maka dia akan menjadi mengerti atau paham, yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dan yang sebelumnya tidak bisa akan menjadi bisa.

Factor selanjutnya adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula karena mahasiswa percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri akan cenderung tidak memiliki motivasi karena mahasiswa tidak yakin akan kemampuannya sendiri (Thomas, 2002). Kepercayaan diri dapat memengaruhi empati, dimana mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mudah untuk berempati kepada orang lain, dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri (Melandy dan Aziza, 2006). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap percaya atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan dan tidak terlalu merasa cemas, merasa bebas



untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan, memiliki rasa tanggung jawab atas semua perbuatannya, dan mampu mengenali kelebihan serta kekurangan pada dirinya sendiri.

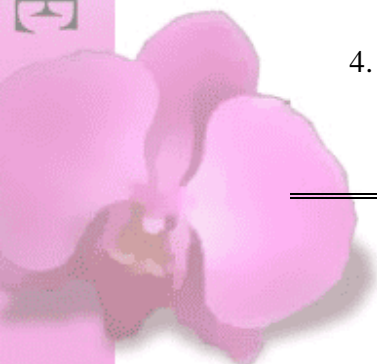
Dari latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah factor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan variable moderasi Kepercayaan Diri”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah ada pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah kepercayaan diri bisa memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah kepercayaan diri bisa memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah kepercayaan diri bisa memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah kepercayaan diri bias memoderasi pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.



1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan masukan kepada institusi untuk lebih mengembangkan sistem pendidikan jurusan akuntansi yang ada dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
2. Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa agar dapat mengemabangkan kecerdasan emosional serta merubah perilaku belajar mahasiswa untuk pemahaman akuntansi yang baik.
3. Dapat mengetahui bahwa bukan hanya kecerdasan emosional dan perilaku beelajar saja yang dibutuhkan untuk tingkat pemahaman akuntansi, tetapi terdapat kepercayaan diri juga dapat menunjang mahasiswa untuk lebih paham pada tingkat pemahaman akuntansi.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan kajian yang sama.

